

KEMANDIRIAN DITINJAU DARI GAYA KELEKATAN PADA REMAJA DI MAN 1 MEDAN

SKRIPSI



*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*

Oleh :

RIFA'ATUL MAHMUDAH

08.860.0196



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012

JUDUL SKRIPSI : **KEMANDIRIAN DITINJAU DARI GAYA
KELEKATAN PADA REMAJA DI MAN 1 MEDAN**

NAMA MAHASISWA : **RIFA'ATUL MAHMUDAH**

NIM : **088600196**

PROGRAM STUDI : **ILMU PSIKOLOGI**

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I



(Istiana, S.Psi, M.Pd)

Pembimbing II


(Zuhdi Budiman, S.Psi. M.Psi)

Mengetahui

**Kepala bagian
Psikologi Perkembangan**


(Laili Alfita, S.Psi, MM)

Dekan


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang

13 Agustus, 2012

ABSTRAK

Rifa'atul Mahmudah

08.860.0196

KEMANDIRIAN DITINJAU DARI GAYA KELEKATAN PADA REMAJA DI MAN I MEDAN

Skripsi

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kemandirian ditinjau dari gaya kelekatan pada remaja di MAN I Medan. Subjek penelitian adalah remaja siswa di MAN I Medan. Skala yang digunakan adalah skala Kemandirian yang terdiri dari 62 item ($\alpha = 0,823$) dan skala Gaya Kelekatan yang terdiri dari 49 item ($\alpha = 0,892$). Analisis data menggunakan teknik Anava 1 jalur. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada perbedaan kemandirian antara gaya kelekatan aman dan tidak aman. Hal ini dibuktikan dengan nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 49.917$ dengan $p = 0.000 < 0,050$.

Gaya kelekatan aman dan tidak aman memberikan pengaruh terhadap kemandirian. Faktor kebebasan (kuat-75%-aman), (25%-tidak aman). Aspek inisiatif (kuat-80%-aman), (20%-tidak aman), (rendah-1%-aman). Rasa percaya diri (kuat-aman-87,5%), (12,5%-tidak aman, (rendah-tidak aman-83,3%). Tanggung jawab (kuat-aman-87,5%), (12,5%-tidak aman), (rendah-tidak aman-62,3%). Ketegasan diri (kuat-aman-90,9%)/persentase terbesar, (9,1%-tidak aman), (rendah-tidak aman-80,0%). Pengambilan keputusan (kuat-tidak muncul), (rendah-tidak aman-100,0%), (tidak aman-100%-rendah). Kontrol diri (kuat-tidak muncul), (rendah-tidak aman-91,7%)/sangat dominan berkontribusi. Hasil perhitungan mean empirik dan mean hipotetik diperoleh bahwa kemandirian tinggi ($89,825 > 76,500$).

Kata kunci: Kemandirian, Gaya kelekatan

ABSTRAC

Rifa'atul Mahmudah

08.860.0196

INDEPENDENCY IS VIEWED BY ATTACHMENT STYLE OF TEENAGER IN MAN I MEDAN

Skripsi

Faculty of Psychology, University of Medan Area

This study aims to determine the impact of independence in terms of attachment styles among adolescents in the MAN I Field. Subjects were adolescent students in the MAN I Field. Scale used is the Independence scale consisting of 62 items ($\alpha = 0.823$) and Attachment Style scale consisting of 49 items ($\alpha = 0.892$). Analysis of data using techniques ANAVA 1 pathway. Based on analysis of data, found that the hypothesis presented in this study received, that there are differences between attachment styles independence secured and unsecured. This is evidenced by the value or the coefficient of $F = 49.917$ ANAVA difference with $p = 0.000 < 0.050$.

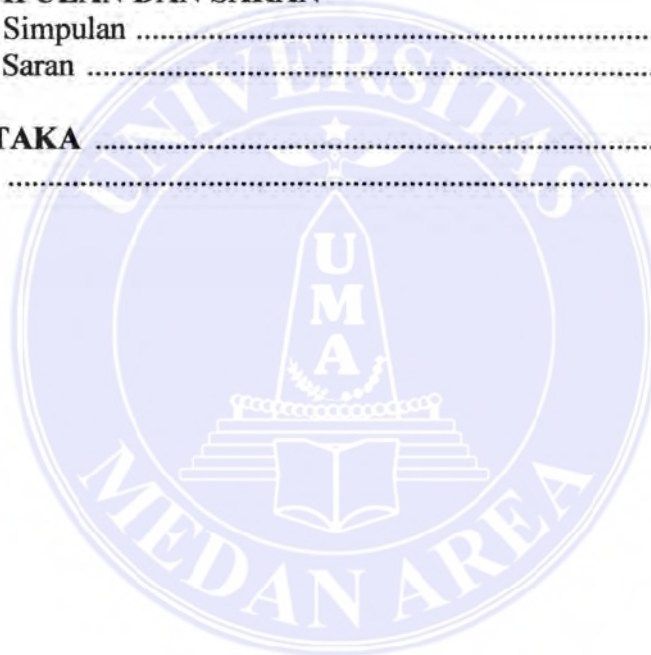
Secure attachment styles and does not give effect to secure independence. Freedom factor (strong-75%-safe), (25%-are not safe). Aspects of the initiative (strong-80%-safe), (20%-are not safe), (low-1%-safe). Self-confidence (strong-safe-87,5%), (12,5%-not safe, (low-insecure-83,3%). Responsibility (strong-safe-87,5%), (12,5%-insecure), (low-insecure-62,3%). Assertiveness self (strong-security-90,9%)/largest percentage, (9.1%-not safe), (low-no safe-80%). decision-making (strong-do not appear), (low-unsafe-100%), (non-100%-low). Control yourself (strong-do not appear), (low-unsafe-91,7%)/very dominant contribute. results of the calculation the empirical mean and hypothetical mean is obtained that the independence of the high ($89.825 > 76.500$).

Keywords: Independence, Attachment Style

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Siswa MAN 1 Medan	13
B. Remaja.....	13
1. Pengertian Remaja.....	13
2. Ciri-ciri Masa Remaja	15
3. Aspek-aspek Perubahan yang Terjadi pada Remaja ..	17
4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	19
C. Kemandirian	20
1. Pengertian Kemandirian.....	20
2. Fakto-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	23
3. Ciri-ciri Remaja yang Mandiri	25
4. Aspek-aspek Kemandirian	27
5. Proses Perkembangan Kemandirian.....	29
D. Gaya Kelekatan	30
1. Pengertian Kelekatan.....	30
2. Proses Berkembangnya Kelekatan	32
3. Pengertian Gaya Kelekatan	34
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Kelekatan....	37
E. Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Kemandirian	39
F. Kerangka Konseptual	44
G. Hipotesis.....	44

BAB	III. METODE PENELITIAN	
	A. Tipe Penelitian.....	45
	B. Identifikasi Variabel Penelitian	46
	C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
	D. Subjek Penelitian	48
	E. Teknik Pengumpulan Data	48
	F. Analisis Data	51
BAB	IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Subjek Penelitian	52
	B. Pelaksanaan Penelitian	52
	C. Hasil Penelitian	63
	D. Pembahasan	76
BAB	V. SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	80
	B. Saran	84
	DAFTAR PUSTAKA	86
	LAMPIRAN	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode yang akan terjadi dalam perkembangan individu. Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang tidak mempunyai tempat yang jelas, dimana sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi belum juga termasuk golongan orang dewasa. Individu yang memasuki masa remaja, menurut Hurlock (1999) merupakan individu yang terkategori hidup dalam masa transisi, yakni perpindahan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada diri remaja terjadi perkembangan fisik dan mental yang cepat sehingga membutuhkan kemampuan penyesuaian diri untuk menghadapi perubahan tersebut. Perubahan yang cepat pada diri remaja juga melahirkan energi besar yang harus disalurkan oleh remaja. Pada masa remaja terjadi juga beberapa perubahan psikis yang cukup drastis, antara lain perubahan peran dari masa anak-anak ke masa remaja, penyesuaian terhadap lingkungan sosial, interaksi dengan teman sebaya, rasa sosial, dan tanggung jawab, serta perkembangan identitas diri.

Menurut Piaget (Hurlock, 1980) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek

afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang has dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa. Oleh karena itu, remaja memiliki karakteristik yang unik, serta memiliki tugas perkembangan yang dapat membedakan dengan periode perkembangan yang lain.

Karakteristik remaja merupakan suatu ciri atau kebiasaan yang terdapat pada remaja. Ali & Asrori (2005), mengungkapkan karakteritik umum remaja yaitu remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi seringkali ingin mencobacoba, remaja sering menghayal, merasa gelisah tentang dirinya sendiri, dan berani untuk melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan. Remaja memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sulit untuk dimengerti, sehingga sering terjadi pertentangan dengan orang dewasa. Akan tetapi, sebenarnya remaja sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, dan komunikasi dari orang dewasa agar remaja dapat menjalani kehidupan sesuai dengan normanya.

Masa remaja ini memiliki beberapa tugas perkembangan untuk meninggalkan perilaku kekanak-kanakan dan untuk mencapai kemampuan berperilaku secara dewasa. Salah satu tugas perkembangan remaja untuk mencapai proses pendewasaan diri adalah mengembangkan kemandirian.

Menurut Monks (2006), ciri khas remaja diantara pubertas fisik dan kedewasaan yuridis sosial adalah bahwa dia dapat mewujudkan dirinya sendiri. Pada waktu ini remaja membebaskan dirinya dari lindungan orang tua. Dalam bahasa Belanda sikap membebaskan diri dari generasi tua disebut "mondig".

Istilah “mondig” hanya dapat diterangkan bahwa dalam perkembangan remaja tadi telah dicapai suatu stadium yang membuat mereka berusaha untuk mencari norma-norma sendiri, bersikap mandiri.

Kemandirian merupakan masalah utama bagi remaja karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Seorang anak akan bergerak meninggalkan ketergantungan yang menjadi karakteristik pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang menjadi ciri orang dewasa. Pada zaman sekarang ini perkembangan kemandirian menjadi isu yang sangat penting karena remaja semakin banyak dihadapkan pada keputusan yang sukar tentang gaya hidup, nilai-nilai dan perilaku. Hal ini diakibatkan oleh semakin banyak rentangan tentang pilihan yang terbuka bagi remaja. Pada masa remaja perubahan-perubahan jasmani, kognitif, peranan dan aktifitas sosial remaja juga tidak dapat lepas dari kemandirian. Hal ini disebabkan remaja mulai memasuki posisi baru yang menuntut tanggung jawab seperti mulai menetapkan masa depan, karier, menyiapkan diri untuk hidup berkeluarga dan serangkaian tugas perkembangan remaja yang lebih menuntut kemampuan untuk bertanggung jawab diluar campur tangan orang tua.

Menurut Lamman dkk (1988) mengemukakan bahwa individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Selanjutnya Frost (Etty, 2003) menyatakan bahwa semakin matang anak-anak mereka harus semakin memiliki hak sepenuhnya dalam mengambil sikap penting dalam hidup mereka. Menurut Watson dan Lingren (Etty, 2003)

menyatakan bahwa tingkah laku mandiri diliputi oleh pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan pekerjaan yang sungguh-sungguh dan gigih dalam usaha.

Monks, dkk (1999) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman dan kecemasan.

Pencapaian kemandirian bagi remaja bukan suatu hal yang mudah. Mu'tadin (2002) mengungkapkan, dalam pencapaian kemandirian remaja berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami pada masa anak-anak dimana segalanya serba diatur dan ditentukan oleh orang tua. Namun dalam pencapaian kemandirian ini, remaja sering mengalami persoalan-persoalan yang menghambatnya. Mu'tadin (2002) juga mengungkapkan beberapa persoalan remaja dalam pencapaian kemandirian, seperti: adanya campur tangan orang tua yang berlebihan terhadap kehidupan remaja yaitu orang tua selalu mengatur dan memaksa dalam menentukan sekolah, jurusan atau ekstrakurikuler yang harus dipilih; kontrol dari orang tua

yang berlebihan yaitu diantar dan dijemput kemanapun remaja pergi, dan tidak adanya arahan dari orang tua yaitu membiarkan remaja tumbuh dan berkembang begitu saja. Dengan adanya persoalan-persoalan diatas, remaja tidak mampu membuat keputusan sendiri mengenai hidup, sangat bergantung, atau menjadi sangat tidak peduli terhadap lingkungan.

Menurut Mussen (1989) yang berpendapat bahwa menegakan kemandirian pada remaja sangat bergantung pada 3 hal: (a) sikap sosial pada umumnya terhadap kemandirian dalam kultur remaja tersebut, (b) sikap orang tua dan kelekatan orang tua-anak, dan (c) interaksi teman sebaya dan dukungan mereka terhadap perilaku mandiri.

Menurut Chaplin (2004), kelekatan (*attachment*) adalah suatu daya tarik atau ketergantungan emosional antara dua orang. Begitu pula, Shaffer (Bowlby, 1978) mengatakan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan kedekatan emosional antara dua individu yang ditandai dengan afeksi dan keinginan untuk memelihara kedekatan.

Dengan demikian, kelekatan (*attachment*) diartikan sebagai ikatan afeksional antara dua individu yang bersifat khusus dan relatif bertahan lama dengan tujuan untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman.

Pengertian dari kelekatan (*attachment*) ini diungkapkan secara berbeda oleh setiap ahli, namun terdapat kesamaan dalam pengertian-pengertian ini yaitu terjadinya suatu ikatan atau relasi antar dua individu dalam kelekatan (*attachment*). Selain itu dalam kelekatan (*attachment*) terdapat juga yang dinamakan dengan figur kelekatan yaitu individu yang memberikan perhatian

dan kasih sayang kepada remaja sehingga remaja mendapatkan rasa aman dan memiliki ikatan emosional dengannya (Bowlby, 1978). Figur kelekatan ini biasanya adalah orang tua. Seperti yang dikatakan Allen (Santrock, 2002) bahwa kelekatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan remaja, sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Sehingga kelekatan orang tua-remaja memiliki beberapa manfaat terhadap kehidupan manusia seperti: tumbuh rasa percaya diri, kemampuan membina hubungan yang hangat, mengasihi sesama dan peduli kepada orang lain, disiplin dan pertumbuhan intelektual dan psikologis (Santrock, 2002).

Menurut Ainsworth (Helmi, 1999) pada dasarnya gaya kelekatan terdiri atas 2 yaitu gaya kelekatan aman dan tidak aman. Penelitian Hazan & Shaver (Helmi, 2004) yang menunjukkan bahwa perbedaan dalam gaya kelekatan akan menyebabkan perbedaan besar dalam memandang diri dan orang lain. Remaja yang merasayakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan gaya kelekatan aman dengan figure lekatnya dan mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya. Dengan adanya gaya kelekatan aman ini menjadikan individu dapat mengembangkan kemandiriannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Orang dengan gaya kelekatan aman memiliki ciri-ciriyaitumempunyai model mental dirisebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, danpenuhkasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensisosial. Pada masa remaja/dewasa, gaya perilaku

lekat aman akan mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri dan orang lain.

Orang dengan gaya kelekatan tidak aman mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain. Pada masa remaja gaya kelekatan tidak aman akan menimbulkan pandangan yang negatif terhadap diri dan orang lain.

Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan merupakan lembaga pendidikan dimana siswanya tergolong usia remaja yang berkisar 15-18 tahun. Sekolah MAN 1 ini memiliki peraturan-peraturan yang harus dipatuhi siswanya seperti datang tepat waktu, dan memiliki sistem belajar yang menuntut siswanya aktif seperti datang tepat waktu dan presentasi di depan kelas yang menuntut siswa untuk berani tampil dan mencari materi pelajaran sendiri yang mendukung untuk topik yang akan dipresentasikan, sehingga secara tidak langsung menuntut siswa untuk memiliki kemandirian. Kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mencapai kemandirian yang seutuhnya walaupun sekolah telah mengarahkan siswanya menjadi pribadi yang mandiri. Pada MAN 1 Medan ini terlihat ada beberapa persoalan-persoalan yang menyangkut pencapaian kemandirian, seperti masih ada siswa yang datang terlambat, berpakaian tidak sesuai peraturan, belum mampu memutuskan sesuatu yang menyangkut hidupnya sendiri dan masih cenderung sangat tergantung pada orang tua atau

teman dan siswa pergi mendapatkan penjagaan dari orang tua dengan diantar dan dijemput kemanapun mereka pergi, dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas pun kurangnya kemandirian siswa terlihat dari kurangnya inisiatif siswa dalam mengemukakan ide, kurang berani mengambil keputusan dan mengeluarkan berpendapat, tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan soal di depan kelas dan tidak punya keberanian untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, mereka juga kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya sehingga tak jarang tugas tersebut tidak selesai tepat pada waktunya, ada juga siswa yang terlihat kurang bisa berbaur dengan teman yang lain, dia hanya bisa berinteraksi dengan teman tertentu saja. Namun ada juga sejumlah siswa yang dapat mencapai kemandirian secara maksimal. Dengan kemandiriannya maka diharapkan remaja dapat memilih jalan hidupnya sendiri untuk dapat berkembang dengan lebih mantap, serta dapat secara bebas dalam membuat rencana dan inisiatif, membuat keputusan, melaksanakan tugas dan bertanggung jawab.

Dari hasil wawancara sementara peneliti terhadap beberapa guru mengenai kemandirian siswa diperoleh data sebagai berikut: 26,49% siswa yang aktif bertanya, 27% siswa yang percaya diri maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal, 88% siswa yang mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, 60% siswa yang aktif dan kreatif dalam seni dan olah raga, 95% siswa yang datang tepat waktu, 90% berpakaian sesuai peraturan, 45% siswa bisa memutuskan sesuatu yang menyangkut hidupnya sendiri dengan tidak tergantung pada orang

tua atau teman, 10% siswa mendapatkan penjagaan dari orang tua dengan diantar dan dijemput kemanapun mereka pergi.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja dalam perkembangan kemandiriannya dipengaruhi oleh gaya kelekatan. Jika remaja memiliki gaya kelekatan aman maka kemandiriannya pun akan berkembang dengan baik, karena gaya kelekatan aman merupakan pondasi dasar atau landasan dasar yang penting bagi perkembangan psikologis remaja, sedangkan gaya kelekatan tidak aman akan menyebabkan adanya gangguan dalam perkembangan psikologis remaja sehingga menyebabkan remaja tidak mandiri.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti ingin menitikberatkan pada kemandirian ditinjau dari gaya kelekatan pada remaja di MAN 1 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Remaja memiliki tugas perkembangan dalam masanya, salah satunya kemandirian, namun tidak semua remaja mampu mencapai kemandirian secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih adanya remaja yang tidak percaya diri, masih tergantung pada orang tua dan teman dalam mengambil keputusan, merasa cemas dalam menghadapi masalah, kurang bisa mengontrol dirinya sehingga mudah tersinggung dan marah yang berlebihan ketika dia berinteraksi dengan orang lain.

Gejala-gejala ini timbul karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja menurut Mussen (1989) yang berpendapat bahwa menegakan kemandirian pada remaja sangat bergantung pada 3 hal: (a) sikap sosial pada umumnya terhadap kemandirian dalam kultur remaja tersebut, (b)

sikap orang tua dan kelekatan orang tua-anak, dan (c) interaksi teman sebaya dan dukungan mereka terhadap perilaku mandiri.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan di atas peneliti tertarik pada salah satu faktor yang akan dijadikan sebagai Variabel bebas yaitu gaya kelekatan yang mungkin mempengaruhi kemandirian remaja.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan tentang kemandirian (khususnya pada siswa MAN 1 Medan kelas XI Reguler) dan penjelasan tentang gaya kelekatan yang dimiliki siswa MAN 1 Medan kelas XI Reguler.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diungkapkan di atas, dalam penelitian ini menekankan pada masalah kemandirian remaja yang berkaitan dengan gaya kelekatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada perbedaan kemandirian ditinjau dari gaya kelekatan pada remaja di MAN 1 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian ditinjau dari gaya kelekatan pada remaja di MAN 1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdiri dari manfaat praktis dan manfaat teoritis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang kemandirian ditinjau dari gaya kelekatan pada remaja yang dapat digali melalui penelitian.
- b. Sebagai bahan masukan empiris dan untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, dapat berguna sebagai informasi tambahan mengenai gambaran kemandirian yang terjadi pada remaja dan sebagai bahan pertimbangan mengenai gaya kelekatan yang akan diterapkan orang tua kepada anak agar tercipta suatu kondisi yang baik.
- b. Bagi para pendidik, dapat memperoleh gambaran mengenai gaya kelekatan dan kemandirian para peserta didik yang berusia remaja sehingga para pendidik dapat memberikan perlakuan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

- c. Bagi para peneliti, dapat memberikan informasi mengenai kemandirian ditinjau dari gaya kelekatan pada remaja, sehingga dapat memudahkan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan.
- d. Bagi masyarakat umum, dapat memberikan informasi mengenai karakteristik remaja khususnya mengenai gaya kelekatan dan kemandirian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa MAN 1 Medan

Siswa MAN 1 Medan adalah pelajar Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan yang setingkat dengan Sekolah Menengah Atas yang dikategorikan dalam usia remaja yaitu umur 15 sampai 18 tahun.

B. Remaja

1. Pengertian remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin adolescere (kata bendanya, adolescentia yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah adolescence, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik (dalam Hurlock, 1980).

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan beradadalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam

hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Batasan usia masa remaja adalah di antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Haditono, 2004). Dan menurut Hurlock, (1980) secara umum remaja adalah masa menjadi dua bagian yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja. Awal masa remaja adalah berlangsung sekitar usia 13-16 tahun dan akhir masa remaja adalah bermula dari usia 16-17 atau 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Sedangkan menurut Boeree (2008) dalam masyarakat Barat modern, pubertas bermula antara 11 dan 12 tahun untuk anak perempuan, dan antara 12 dan 13 tahun untuk anak laki-laki. Boeree (2008) menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah masa yang cukup sibuk, karena menjadi dewasa secara seksual melibatkan sejumlah hal yang sesungguhnya memiliki akar instingtual; dimana anak laki-laki saling berkompetisi menarik perhatian dengan menunjukkan kemampuan fisik dan memperlihatkan keberanian, yang kerap mendekati kekonyolan sedangkan anak perempuan bersaing menarik perhatian anak laki-laki yang pada umumnya dengan cara berupaya memperbaiki penampilan mereka.

Satu hal yang paling penting menurut Boeree (2008) pada remaja adalah keinginan untuk diterima secara sosial, sehingga jika seorang remaja tidak punya lingkungan peretemanan, maka di dunia remaja tanggung (usia belasan), remaja tersebut dianggap bukan siapa-siapa.

2. Ciri- ciri masa remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri- ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, Hurlock (1980) mengatakan bahwa ciri- ciri masa remaja yaitu :

- a) *Masa remaja sebagai periode yang penting.* Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi hal yang paling penting yaitu akibat jangka panjang. Pada periode ini remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjang tetap penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologianya.
- b) *Masa remaja sebagai periode peralihan.* Dalam setiap periode peralihan, status yang tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.
- c) *Masa remaja sebagai usia bermasalah.* Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, tapi ada masalah yang sering sulit untuk di atasi baik laki-laki maupun perempuan.
- d) *Masa remaja sebagai periode perubahan.* Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.
- e) *Masa remaja sebagai masa dalam mencari identitas.* Pada tahun-tahun awal remaja, penyesuaian penting dengan kelompok masih sangat penting bagi

laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan merasa tidak puas dengan teman-temannya.

- f) *Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.* Anggapan streatip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan para orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan para remaja tersebut.
- g) *Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.* Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu, ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan. Dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.
- h) *Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.* Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan streatip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ciri-ciri masa remaja, yaitu: masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, usia bermasalah, periode perubahan, masa dalam mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik, dan sebagai ambang masa dewasa.

3. Aspek- aspek perubahan yang terjadi pada remaja

Menurut Zulkifli (2005), ada beberapa aspek yang meliputi perkembangan pada remaja. Aspek- aspek tersebut adalah :

- a) *Pertumbuhan fisik*. Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.
- b) *Perkembangan seksual*. Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki di antaranya alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadari mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.
- c) *Cara berpikir kausalitas*. Aspek ketiga ialah cara berpikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya anak kecil.
- d) *Emosi yang meluap-luap*. Keadaan emosi remaja yang labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.

- e) *Mulai tertarik kepada lawan jenisnya.* Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orangtuanya.
- f) *Menarik perhatian lingkungan.* Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dari peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan. Bila tidak diberi peranan, ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat, bila perlu melakukan perkelahian atau kenakalan lainnya.
- g) *Terikat dengan kelompok.* Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Orang tua yang kurang mengerti pasti akan marah karena ia sendiri yang memberi makan, membesarkan, membiayai sekolahnya, tetapi tidak dituruti omongannya bahkan dinomorduakan oleh anaknya yang lebih menurut kepada kelompoknya. Segala sesuatu yang dilakukannya ingin sama dengan anggota kelompoknya lainnya, kalau tidak sama ia akan merasa turun harga dirinya dan menjadi rendah diri.

Berdasarkan beberapa aspek yang meliputi perkembangan pada remaja tersebut, dapat disimpulkan seorang remaja pada umumnya mengalami **pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir kausalitas, emosi yang**

meluap- luap, mulai tertarik kepada lawan jenisnya, menarik perhatian lingkungan, serta terikat dengan kelompok.

4. Tugas-tugas perkembangan remaja

Beberapa tugas perkembangan remaja menurut Zulkifli (2005), yaitu sebagai berikut.

- a) *Bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin.* Dalam kelompok sejenis mereka belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa. Dalam kelompok jenis kelamin lain mereka belajar menguasai keterampilan sosial, dan sebagainya. Keberhasilan individu melaksanakan tugas perkembangan ini akan membawa penyesuaian sosial yang lebih baik sepanjang hidupnya.
- b) *Mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita.* Pemuda menerima peranan sebagai pria dan gadis menerima peranan sebagai wanita. Gadis mengalami kesulitan melaksanakan peranan sosialnya. Khususnya bagi gadis yang lebih mengutamakan kariernya. Ia ingin bebas dari peranan sebagai istri atau sebagai ibu rumah tangga yang dalam pelaksanaan tugasnya itu memerlukan dukungan suami.
- c) *Menerima keadaan fisik sendiri.* Perubahan bentuk tubuh disertai dengan perubahan sikap dan minat mereka. Remaja suka memperhatikan perubahan tubuh yang sedang dialaminya sendiri. Gadis-gadis lebih suka berdandan dan berhias untuk menarik lawan jenisnya.
- d) *Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.* Dari hasil penelitian mengenai minat dikalangan remaja, ternyata pada kaum remaja yang berusia



16 sampai 19 tahun, minat yang utama tertuju kepada pemilihan dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.

- e) *Memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.* Sikap remaja sangat bervariasi terhadap perkawinan. Segolongan remaja menunjukkan sikap bahwa perkawinan itu sebagai kebahagiaan hidup, sedangkan sebagian lagi merasa takut memasuki perkawinan. Timbulnya sikap takut itu karena dipengaruhi oleh suasana kehidupan di lingkungan keluarganya. Pada umumnya, remaja yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang harmonis membayangkan perkawinan itu sebagai sesuatu yang membahagiakan. Sedangkan remaja yang dibesarkan di lingkungan keluarga *broken home* membayangkan perkawinan itu seperti suasana yang tampak di lingkungan rumah tangganya.

Dapat disimpulkan ada beberapa tugas dalam perkembangan remaja, yaitu bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita, menerima keadaan fisik sendiri, memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan, dan memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.

C. Kemandirian

1. Pengertian kemandirian

Kemandirian secara umum mencakup pengertian kebebasan menentukan sikap, berdiri di atas kaki sendiri dan dalam arti luas mencakup segi fisik, psikis,

sosial, dan tidak tergantung pada orang lain. Individu yang mandiri adalah

individu yang mampu mengatur kebutuhannya sendiri dan mampu menentukan sikap sesuai dengan keinginannya.

Kemandirian adalah suatu kemampuan psikologis yang sebaiknya sudah dimiliki individu yang sedang berada dalam proses perkembangan memasuki remaja dan berkembang terus sampai individu mencapai kemandirian yang sempurna, sehingga dapat mandiri dalam kehidupannya. Hurlock (1980) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian yang mencakup pengertian kebebasan untuk bersikap dan tidak ada lagi ketergantungan kepada orang lain.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain (Lamman, 1988). Jadi dapat dikatakan bahwa kemandirian akan tercapai kalau memiliki sikap tidak tergantung dan bebas menentukan pilihan sendiri.

Secara singkat Mu'tadin (2002) menjelaskan konsep kemandirian, sebagai berikut:

- a) Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Adapun defenisi kemandirian menurut Sugandi (2011) adalah sebagai berikut :

- a) Hasrat atau keinginan seorang anak atau remaja untuk melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- b) Kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa harus membebani orang lain.
- c) Salah satu tugas perkembangan bagi anak dan remaja untuk belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.
- d) Kemandirian merupakan sikap otonomi dari seorang anak atau remaja yang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Watson dan Lingren (dalam Etty, 2003) menambahkan bahwa tingkah laku mandiri diliputi oleh pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan gigih dalam usaha.

Bertambahnya usia seorang anak, maka dunia sosialnya juga akan makin meluas. Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah, karena para remaja merasa diri mandiri, mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru (Hurlock, 1980).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli sebagaimana telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian mencakup kebebasan menentukan sikap, dan tidak tergantung kepada orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Terbentuknya kemandirian tidak terlepas dari sifat-sifat kemandirian itu sendiri, karena kemandirian itu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dianggap sangat berperan dan membentuk perkembangan kemandirian individu walaupun tidak tertutup kemungkinan ada faktor lain yang perlu mendapat perhatian khusus dan kajian yang lebih dalam.

Watson dan Lingren (dalam Ety, 2003) menambahkan bahwa tingkah laku mandiri diliputi oleh pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan gigih dalam usaha.

Mussen dkk (1989) mengungkapkan bahwa remaja dalam menegakan kemandirian bergantung pada 3 hal, yaitu:

- a) Sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur remaja tersebut.
- b) Pola asuh dan kelekatan pada orang tua
- c) Interaksi dengan teman sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri

Menurut Hurlock (Zefany, 2011) kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Keluarga

Melalui beberapa penelitian, rasa aman kelekatan orang tua dan anak sangat berhubungan erat dengan kemungkinan perkembangan individu di masa depan. Perasaan aman dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak, dan

meningkatkan rasa ingin tahu anak, kemudian kelekatan aman dengan orang tua dapat mengembangkan rasa aman dalam diri, kemandirian, ketekunan, kemampuan sosialisasi, kemampuan berusaha, dan hasrat berprestasi.

b) Guru

Guru ikut berperan dalam perkembangan anak. Pemberian tugas (PR) akan membiasakan anak untuk bertanggung jawab.

c) Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya dapat melatih kemandirian, karena remaja siswa belajar memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara positif, mendorong remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab, belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, selain itu remaja siswa mencoba mengambil keputusan sendiri.

d) Media komunikasi massa

Kita tidak dapat melepaskan diri dari media massa. Setiap hari kita akan selalu berhadapan dengan media massa, misalnya televisi, koran, radio dan internet. Penyampaian informasi baik itu mendidik atau yang tidak mendidik menjadi lebih mudah.

e) Agama

Dalam agama terdapat nilai-nilai yang diajarkan kepada seseorang. Nilai-nilai tersebut diantaranya kegigihan, pengendalian diri, inisiatif, dan tidak putus asa.

f) Pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu.

Pekerjaan atau tugas akan membiasakan seseorang untuk bertanggung jawab, termasuk tugas yang menuntut tanggung jawab dalam mengambil keputusan

3. Ciri-ciri Remaja yang Mandiri

Menurut Gea (Supiah, 2008), remaja yang mandiri akan memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Percaya diri

Remaja yang mandiri, lebih yakin dan percaya diri dalam melakukan sesuatu. Adapun yang dilakukannya, hal itu dipercaya sebagai suatu kepastian demi kebaikannya.

b) Mampu bekerja sendiri

Dalam hal ini remaja tidak perlu menunggu bantuan atau perintah orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bekerja sendiri karena ia memang mampu melakukannya. Selain itu, kemampuannya bekerja sendiri didukung pula oleh sikapnya dalam berinisiatif terhadap apa yang dikerjakannya.

c) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya.

Remaja yang mandiri akan melakukan/mengerjakan sesuatu berdasarkan keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Pada umumnya, remaja mandiri tidak terlalu mengharapkan bantuan orang lain, sehingga keterampilan atau keahlian yang dimilikinya sangat mendukung penyelesaian pekerjaannya.

d) Menghargai waktu

Tidak ada waktu yang tersisa atau terbuang secara cuma-cuma bagi remaja mandiri. Mereka sangat menghargai waktu, sehingga apa yang dilakukan harus memberikan hasil yang berarti.

e) Tanggung jawab

Bagi remaja mandiri, bila melakukan sesuatu harus sampai selesai. Tanggung jawab remaja mandiri cukup besar dibandingkan remaja yang tidak mandiri. Hal ini dikarenakan mereka melakukan semuanya lebih banyak sendiri, sehingga mereka pulalah yang harus menyelesaikan cara kerja mereka yang cenderung berbeda dengan remaja yang tidak mandiri, menjadikan mereka kurang bisa menerima bantuan orang lain.

f) Mengembangkan cara berfikir positif.

Hal ini dapat dilihat pada sikap mereka ketika menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah, mereka mengembangkan solusi-solusi yang dibutuhkan bagi penyelesaian masalah tersebut. Bagi mereka, hal itu lebih efektif dan efisien daripada harus mempersoalkan mengapa masalah itu terjadi.

Dengan demikian, energi yang tersisa dapat difokuskan untuk hal lain.

g) Memandang masa depan dengan penuh optimis.

Bagi remaja mandiri, apa yang mereka lakukan selalu penuh semangat dan harapan. Selama mereka masih berminat terhadap suatu hal, mereka tidak pernah memandang sesuatu itu sebagai hal yang tidak ada manfaatnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yang mandiri adalah sebagai berikut: percaya diri, mampu bekerja sendiri,

menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya, menghargai waktu, tanggung jawab, mengembangkan cara berfikir positif, serta memandang masa depan dengan penuh optimis.

4. Aspek-Aspek Kemandirian

Aspek kemandirian menurut Lamman, dkk (1988) terdiri dari kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan, dan kontrol diri.

- a) Kebebasan merupakan hak azasi setiap manusia. Tanpa kebebasan seseorang sulit untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan hidupnya. Manifestasi kemandirian seseorang dapat dilihat melalui kebebasannya dalam membuat keputusan, tidak merasa cemas ataupun malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain.
- b) Inisiatif merupakan bentuk perwujudan ide ke dalam suatu tindakan atau tingkah laku. Wujud kemandirian yang menunjukkan inisiatif dapat dilihat dari kemampuannya untuk berpendapat, mengemukakan ide.
- c) Percaya diri merupakan suatu sikap yang menunjukkan keyakinan bahwa seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik, sehingga dapat mengembangkan rasa dihargai. Manifestasi kemandirian seseorang antara lain juga ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk berani memilih, yakin terhadap potensi yang dimiliki dalam mengorganisasi diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

- d) Tanggung jawab merupakan sikap yang tidak hanya ditunjukkan pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain. Orang yang mandiri akan menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan mampu pula membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain disekitarnya.
- e) Ketegasan diri menunjukkan suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Bentuk kemandiriannya ditunjukkan melalui keberaniannya untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat walaupun berbeda dari orang lain.
- f) Pengambilan keputusan merupakan bagian penting dalam kehidupan karena setiap saat orang selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang menuntutnya untuk mengambil keputusan. Manifestasi kemandirian dari aspek ini ditunjukkan melalui kemampuan untuk menemukan akar masalah, mengevaluasi segala kemungkinan dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya tanpa harus mendapat bimbingan dari orang tua atau orang dewasa lain.
- g) Kontrol diri mengandung suatu pengertian kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku tanpa bimbingan atau arahan dari orang lain atau dengan perkataan lain kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga ia tidak merasa cemas, tidak takut, tidak ragu, ataupun marah yang berlebihan, manakala ia berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian ditandai oleh sikap lepas dari orang tua, bebas menentukan sikap sendiri, tidak kekanak-kanakan, dan secara ekspresif bentuk kemandirian berupa sikap yang tegas, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, konsekuen dalam kata-kata dan tindakannya.

5. Proses Perkembangan Kemandirian

Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain yang dapat berkembang dengan baik jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus, latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan individu tersebut.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1996) menyatakan bahwa remaja pada usia 16-17 tahun, usaha kemandiriannya berupa, yaitu:

- a) Ego idealnya dipengaruhi oleh anak-anak muda, kelihatan seperti orang dewasa dan merasa mandiri di kalangan remaja.
- b) Mulai membentuk hubungan dengan orang-orang muda.
- c) Menentang kekuasaan orang tua dan mulai menetapkan cara berfikirnya sendiri.
- d) Mencoba membuat keputusan sendiri, walaupun sebelumnya berkonsultasi dengan orang lain.

Proses Perkembangan Kemandirian menurut Sugandi (2008) :

- a) Perkembangan anak dan remaja berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini.

- b) Diajarkan kepada anak dan remaja sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya sampai tumbuh rasa percaya diri.
- c) Dalam proses pencarian identitas diri, remaja mulai ingin melepaskan diri dari ikatan psikis orang tuanya.
- d) Remaja ingin mulai diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa.
- e) Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan peer groupnya, dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses perkembangan kemandirian merupakan suatu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh setiap individu, tetapi sukar ditentukan secara pasti kapan kemandirian dapat dicapai secara maksimal.

D. Gaya Kelekatan

1. Pengertian Kelekatan

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby, kemudian lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969 (Mc Cartney & Dearing, 2002). Bowlby (1978) adalah seorang ahli yang mengembangkan teori mengenai hubungan orang tua dengan anak yang menekankan pentingnya relasi antara ibu dan anak diawal kehidupan. Bowlby (1978) mendefenisikan kelekatan (*attachment*) sebagai berikut: “characteristic of human beings to make strong

affectional relationship with each other” (karakteristik dari manusia untuk membina relasi afeksional yang mendalam dengan orang lain).

Santrock (2002), mendefinisikan kelekatan (*attachment*) adalah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Dalam hal ini, periode perkembangan adalah masa bayi, figur-figur sosial adalah bayi dengan seseorang atau lebih, dan fenomenanya adalah ikatan diantara mereka. Dengan demikian, kelekatan (*attachment*) dapat dikatakan sebagai sebuah proses berkembangnya ikatan emosional secara timbal balik antara bayi/anak dengan pengasuh/orang tua yang dimulai sejak awal kehidupan.

Menurut Chaplin (2004), kelekatan (*attachment*) adalah suatu daya tarik atau ketergantungan emosional antara dua orang. Begitu pula, Shaffer (Bowlby, 1978) mengatakan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan kedekatan emosional antara dua individu yang ditandai dengan afeksi dan keinginan untuk memelihara kedekatan.

Dengan demikian, kelekatan (*attachment*) diartikan sebagai ikatan afeksional antara dua individu yang bersifat khusus dan relatif bertahan lama dengan tujuan untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman.

Pengertian dari kelekatan (*attachment*) ini diungkapkan secara berbeda oleh setiap ahli, namun terdapat kesamaan dalam pengertian-pengertian ini yaitu terjadinya suatu ikatan atau relasi antar dua individu dalam kelekatan

(*attachment*). Selain itu dalam kelekatan (*attachment*) terdapat juga yang

dinamakan dengan figur kelekatan yaitu individu yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada remaja sehingga remaja mendapatkan rasa aman dan memiliki ikatan emosional dengannya (Bowlby, 1978). Figur kelekatan ini biasanya adalah orang tua. Seperti yang dikatakan Allen (Santrock, 2002) bahwa kelekatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan remaja, sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Sehingga kelekatan orang tua-remaja memiliki beberapa manfaat terhadap kehidupan manusia seperti: tumbuh rasa percaya diri, kemampuan membina hubungan yang hangat, mengasihi sesama dan peduli kepada orang lain, disiplin dan pertumbuhan intelektual dan psikologis (Santrock, 2002).

2. Proses Berkembangnya Kelekatan

Kelekatan tidak tumbuh secara tiba-tiba tanpa tanda-tanda, melainkan muncul dalam serangkaian tahap yang konsisten dalam waktu enam bulan. Pertama bayi akan tertarik pada semua objek-objek sosial dan menjadi menyukai benda-benda mati, lalu bayi berangsur-angsur belajar untuk membedakan orang yang dikenalnya dan tidak dikenalnya, dan terakhir bayi membentuk kemampuan untuk menjalin hubungan khusus dengan individu-individu tertentu yang dicobanya untuk dijadikan teman hubungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Ainsworth (Bowlby, 1978) menemukan bahwa tingkah laku untuk lekat tampak jelas ketika bayi berusia enam bulan, dan ditunjukkan bukan hanya dengan tangisan ketika ditinggalkan

ibunya, tapi juga dengan senyuman ketika ibunya datang kembali. Semua tingkah

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

laku ini berkembang menjadi lebih menetap dan menjadi lebih kuat. Pada usia 2 bulan dan terus berkembang selama tahun pertama kehidupan, bayi tidak pasif dan menerima, melainkan aktif melakukan interaksi. Tingkah laku untuk lekat tersebut berkembang menjadi lebih kuat dan menetap sampai usia 3 tahun. Anak menjadi lebih menerima arti ketidakhadiran ibu yang tidak teratur dan dapat bermain dengan anak lainnya. Perubahan yang paling penting adalah anak menjadi lebih merasa aman pada lingkungan yang asing dan pada figur pengganti ibunya (pengasuh utamanya). Perilaku ini tidak tampak beda pada usia-usia selanjutnya selama usia anak, kelekatan ini berlanjut sebagai suatu hal yang dominan dalam hidup anak tersebut.

Pengalaman-pengalaman anak terutama di tahun-tahun pertama akan tersimpan dalam suatu mekanisme yang bersifat individual yang disebut sebagai *internal working model* (Mc Cartney & Dearing, 2002). Mekanisme ini diterima sebagai hasil dan pengalaman nyata anak dalam hubungannya sehari-hari dengan figur kelekatan yaitu orang tua, dimana anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai hubungan yang aman dan berbahaya. *Internal working model* yang paling menonjol khususnya *internal working model* mengenai diri dan orang tua. Pengalaman kelekatan awal ini akan mempengaruhi model mental (*working models*) diri apakah sebagai orang yang berarti atau tidak berarti, apakah sebagai orang yang tergantung atau mandiri pada orang lain (Helmi, 1999).

Bretherton (Yessy, 2003) mengatakan bahwa *internal working model* mengenai figur diri dan orang tua ini, sekali terbentuk cenderung akan menetap dan berfungsi di luar kesadaran. Selanjutnya *internal working model* mengenai

dan berfungsi di luar kesadaran. Selanjutnya *internal working model* mengenai

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

figur diri dan orang tua ini akan saling melengkapi dan digeneralisasikan dalam membangun *internal working model* mengenai diri dan lingkungan sosial. Misalnya: anak yang memiliki orang tua yang mencintai dan dapat memenuhi kebutuhannya akan mengembangkan model hubungan yang positif yang didasarkan pada rasa percaya. Selanjutnya secara simultan anak akan mengembangkan model yang parallel dalam dirinya. Anak dengan orang tua yang mencintai akan memandang dirinya “berharga”. Model ini selanjutnya akan digeneralisasikan anak dari orang tua pada orang lain, misalnya pada guru dan teman sebaya.

Dari penjelasan di atas, *internal working model* dapat mempengaruhi harapan seseorang akan masa depannya dan memberinya kemampuan untuk mengatasi situasi-situasi yang menakutkan. Harapan-harapan sosial yang dimiliki oleh individu dan rencana-rencana masa depannya, menurut Bowlby (1978) sebagian besar didasarkan pada *internal working model*. Selain itu, *internal working model* inilah yang menyebabkan seseorang memiliki gaya kelekatan yang berbeda-beda dalam diri individu, maka akan berpengaruh pada pencapaian tugas-tugas perkembangan individu tersebut.

3. Pengertian Gaya Kelekatan

Menurut Bartholomew dan Horowitz, gaya kelekatan merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau afektif. Bowlby menyebutkan bahwa gaya kelekatan pada masa remaja awalnya dibentuk dari ikatan yang dibuat oleh

anak dengan pengasuh pada awal kanak-kanak dan akan terus berkembang sejalan dengan interaksi sosial seseorang (Nikmatu, 2010).

Setiap individu mempunyai gaya kelekatan yang berbeda-beda, menurut Ainsworth (Helmi, 1999) pada dasarnya gaya kelekatan terdiri atas 2 yaitu gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman.

Adapun indikator dari tiap variasi gaya kelekatan adalah sebagai berikut:

1. Gaya kelekatan aman

Adapun ciri-ciri gaya kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial. Pada masa remaja/dewasa, gaya kelekatan aman akan mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri dan orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:

- a) Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, yaitu individu mampu menjalin keakraban dengan orang lain baik dengan orang baru sekalipun. Hal ini ditandai dengan sikap yang mudah akrab pada siapapun, tidak khawatir bila ada orang lain yang mendekatinya dan senantiasa memandang orang lain dengan pandangan yang positif.
- b) Memiliki konsep diri yang bagus, yaitu pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Indikasi bahwa individu memiliki konsep diri yang bagus adalah mengembangkan sikap yang penuh percaya diri, mampu

mandiri, berpikir realistis akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha mencapai hasil yang sebaik mungkin.

- c) Merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran apa saja yang ada dalam dirinya. Hal ini meliputi kemampuan untuk berbagi cerita atau pengalaman, kemampuan untuk mendengar orang lain, dan siap menerima masukan dari siapapun.
 - d) Peduli dengan siapapun, yaitu individu memiliki jiwa yang responsif dan mampu memberikan bantuan kepada orang lain.
- 2) Gaya kelekatan tidak aman

Orang dengan gaya kelekatan tidak aman mempunyai ciri-ciri model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain. Pada masa remaja gaya kelekatan tidak aman akan menimbulkan pandangan yang negatif terhadap diri dan orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:

- a) Susah menjalin hubungan yang akrab yaitu individu terlihat susah menjalin hubungan pertemanan yang akrab dengan orang lain dimana biasanya individu merasa tidak nyaman jika berdekatan dengan orang lain, termasuk pribadi yang senang menyendiri dan sulit mempercayai orang lain secara menyeluruh.
- b) Keterlibatan emosinya rendah saat berhubungan sosial, yaitu dalam menjalin hubungan sosial, yaitu dalam menjalin hubungan sosial individu hanya

melibatkan emosi yang sedikit pada orang lain. Selain itu individu merupakan

pribadi yang mudah curiga dan tidak mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka pada orang lain.

- c) Tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaan pada orang lain, yaitu individu menunjukkan ketidakmampuan untuk membuka diri pada dunia luar. Sehingga individu kurang mampu mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang ada dalam dirinya.
- d) Khawatir jika temannya tidak mencintai, yaitu individu seringkali berpikir bahwa orang lain tidak menyayanginya dan merasa ketakutan jika ditinggalkan atau diabaikan orang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Kelekatan

Menurut Erik Erikson, seorang bapak psikologi perkembangan (Nikmatu 2010), faktor-faktor penyebab gangguan kelekatan adalah:

- a) Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan pengasuh utama atau orang tua.
- b) Perpisahan traumatik bagi anak bisa berupa : kematian orang tua, orang tua dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu lama, atau anak yang harus hidup tanpa orang tua karena sebab-sebab lain.
- c) Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik.
- d) Sistem pendidikan yang tradisional yang seringkali menggunakan cara hukuman (baik fisik maupun emosional) untuk mendidik atau mendisiplinkan anak, orang tua sering bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun image menakutkan agar anak hormat dan patuh pada mereka. Padahal cara ini justru membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut,

mudah berkecil hati dan tidak percaya diri. Anak akan merasa bukan siapa-siapa atau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orang tua.

e) Pengasuh yang tidak stabil.

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang, bergantian, tidak menetap oleh satu atau dua orang tua menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak, baik dalam hal ukuran cinta kasih, perhatian, dan kepekaan respon terhadap kebutuhan anak. Anak akan menjadi sulit membangun kelekatan emosional yang stabil karena pengasuhnya selalu berganti-ganti tiap waktu. Situasi ini kelak mempengaruhi kemampuannya menyesuaikan diri karena anak cenderung mudah cemas dan percaya diri. (merasa kurang ada dukungan emosional).

f) Sering berpindah tempat atau domisili

Seringnya berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak menjadi sulit, terutama bagi seorang balita. Situasi ini akan menjadi lebih berat baginya jika orang tua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas sikap atau perilaku anak yang mungkin saja aneh akibat dari rasa tidak nyaman saat harus menghadapi orang baru. Tanpa kelekatan yang stabil, reaksi negative anak akhirnya menjadi bagian dari pola tingkah laku yang sulit diatasi.

g) Ketidakkonsistenan cara pengasuhan.

Banyak orang tua yang tidak konsisten dalam mendidik anak,

ketidakkonsistenan sikap orang tua membuat anak sulit membangun kelekatan tidak

hanya secara emosional tetapi juga secara fisik. Sikap orang tua yang tidak dapat diprediksi membuat anak bingung, tidak yakin, sulit mempercayai dan patuh pada orang tua.

h) Problem Psikologis yang dialami orang tua atau pengasuh utam.

Orang tua yang mengalami problem emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak. Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stres yang sedang dialami orang tua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi yang baik dengan orang tua, tapi membuat orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak.

i) Problem neurologis / syaraf.

Adakalanya gangguan syaraf yang dialami anak bisa mempengaruhi proses persepsi atau pemrosesan informasi anak tersebut, sehingga ia tidak dapat merasakan adanya perhatian yang diarahkan padanya.

E. Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Kemandirian

Mussen (1989) berpendapat bahwa menegakan kemandirian pada remaja sangat bergantung pada 3 hal: (a) sikap sosial pada umumnya terhadap kemandirian dalam kultur remaja tersebut, (b) sikap orang tua dan kelekatan orang tua-anak, dan (c) interaksi teman sebaya dan dukungan mereka terhadap perilaku

Penelitian Hazan & Shaver (Helmi, 2004) juga menunjukkan bahwa perbedaan dalam gaya kelekatan akan menyebabkan perbedaan besar dalam memandang diri dan orang lain. Orang dengan gaya kelekatan aman mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Orang dengan gaya kelekatan tidak aman mempunyai model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain. Gaya kelekatan ini mempengaruhi remaja dalam mencapai tugas perkembangannya, diantaranya kemandirian.

Melalui beberapa penelitian, kelekatan aman orang tua anak sangat berhubungan erat dengan kemungkinan perkembangan individu dimasa depan. Perasaan aman dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak dan meningkatkan rasa ingin tahu anak, kemudian kelekatan aman dengan orang tua dapat mengembangkan rasa aman dalam diri, kemandirian, ketekunan, kemampuan sosialisasi, kemampuan berusaha, dan hasrat berprestasi. Kelekatan tidak aman tidak hanya mengurangi kemampuan untuk beradaptasi tapi dapat menimbulkan problem aktual dalam perkembangan perilaku individu (Erickson, Santrock, 1999).

Seseorang dengan gaya kelekatan aman memiliki self-esteem yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan. Contohnya, orang dewasa yang aman

mengekspresikan kepercayaan pada pasangan mereka dan dapat bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah. Orang-orang dengan gaya kelekatan aman melaporkan memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua mereka dan mempersepsikan kehidupan keluarga mereka dimasa lampau dan masa sekarang secara positif. Dibandingkan dengan gaya kelekatan tidak aman, individu yang aman lebih tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, dan mengharapkan hasil yang positif dan konstruktif dari konflik. Individu yang aman paling mampu membentuk hubungan yang berlangsung lama dengan komitmen dan memuaskan. Secara keseluruhan gaya yang aman diasosiasikan dengan berteman dengan orang lain, merasa dekat dengan orang tua, dan mengevaluasi hubungan secara positif (Baron, 2003).

Orang dengan gaya kelekatan aman memandang diri mereka sebagai orang yang pantas menerima perhatian dan kasih sayang orang lain. Mereka mendeskripsikan diri mereka relatif mudah untuk akrab dengan orang lain dan jarang merasa diabaikan. Orang dengan gaya kelekatan aman ini mendeskripsikan hubungan cinta yang paling penting adalah kebahagiaan, persahabatan dan saling percaya. Mereka cenderung berbagi ide dan perasaan dengan rekannya dan juga memandang orang tuanya secara lebih positif sebagai pengasuh, adil dan penyayang (Taylor, 2009).

Karakteristik orang dengan gaya kelekatan aman ini sesuai dengan aspek-aspek yang meliputi kemandirian yang dikemukakan (Lamman, 1988), yang terdiri dari kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan, dan kontrol diri.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Kebebasan merupakan hak azasi setiap manusia. Tanpa kebebasan seseorang sulit untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan hidupnya. Manifestasi kemandirian seseorang dapat dilihat melalui kebebasannya dalam membuat keputusan, tidak merasa cemas ataupun malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain.

Inisiatif merupakan bentuk perwujudan ide ke dalam suatu tindakan atau tingkah laku. Wujud kemandirian yang menunjukkan inisiatif dapat dilihat dari kemampuannya untuk berpendapat, mengemukakan ide.

Percaya diri merupakan suatu sikap yang menunjukkan keyakinan bahwa seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik, sehingga dapat mengembangkan rasa dihargai. Manifestasi kemandirian seseorang antara lain juga ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk berani memilih, yakin terhadap potensi yang dimiliki dalam mengorganisasi diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

Tanggung jawab merupakan sikap yang tidak hanya ditunjukkan pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain. Orang yang mandiri akan menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan mampu pula membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain disekitarnya.

Ketegasan diri menunjukkan suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Bentuk kemandiriannya ditunjukkan melalui keberaniannya untuk

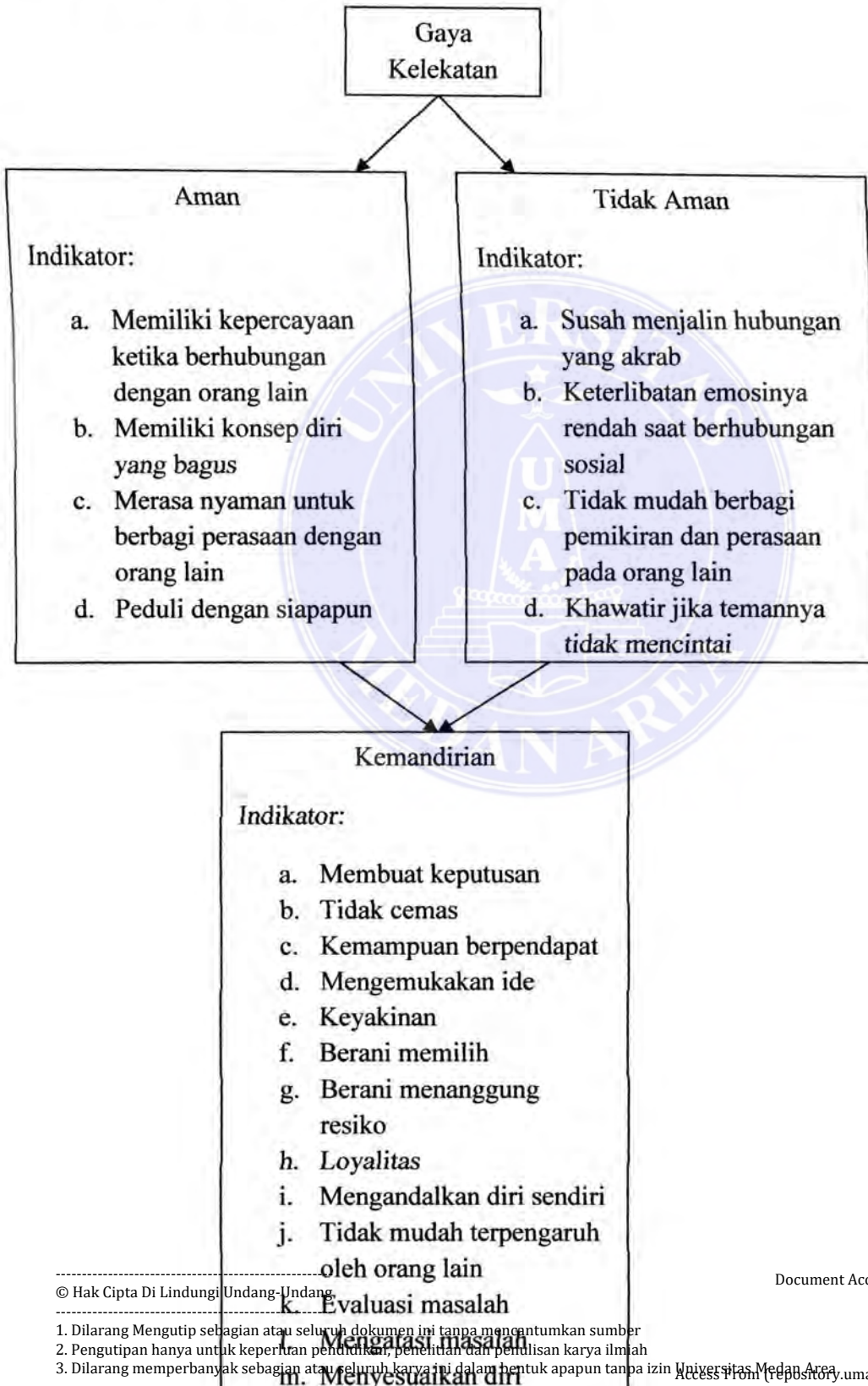
mengambil resiko dan mempertahankan pendapat walaupun berbeda dari orang lain.

Pengambilan keputusan merupakan bagian penting dalam kehidupan karena setiap saat orang selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang menuntutnya untuk mengambil keputusan. Manifestasi kemandirian dari aspek ini ditunjukkan melalui kemampuan untuk menemukan akar masalah, mengevaluasi segala kemungkinan dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya tanpa harus mendapat bimbingan dari orang tua atau orang dewasa lain.

Kontrol diri mengandung suatu pengertian kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku tanpa bimbingan atau arahan dari orang lain atau dengan perkataan lain kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga ia tidak merasa cemas, tidak takut, tidak ragu, ataupun marah yang berlebihan, manakala ia berinteraksi dengan orang lain.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja dalam perkembangan kemandiriannya dipengaruhi oleh gaya kelekatan. Jika remaja memiliki gaya kelekatan aman maka kemandiriannya pun akan berkembang dengan baik, karena gaya kelekatan aman merupakan pondasi dasar atau landasan dasar yang penting bagi perkembangan psikologis remaja, sedangkan gaya kelekatan tidak aman akan menyebabkan adanya gangguan dalam perkembangan psikologis remaja sehingga menyebabkan remaja tidak mandiri.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut: ada perbedaan kemandirian antara gaya kelekatan aman dan tidak aman, dengan asumsi bahwa orang dengan gaya kelekatan aman akan lebih mandiri.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditemukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Adapun pembahasan dalam metode penelitian ini meliputi tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, alat pengumpul data dan teknik analisis data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya bahwa dalam menganalisis data dengan menggunakan angka – angka, rumus, atau model matematis berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Neuman (2003), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada tiga, yaitu : eksperimen, survei, dan *content analysis*. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan Neuman (2003) tersebut, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei karena yang ingin dilakukan adalah melakukan studi identifikasi terhadap suatu masalah.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan yaitu:

- i. Variabel bebas: Gaya Kelekatan
- ii. Variabel Terikat: Kemandirian

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri baik fisik maupun psikis tanpa bantuan orang lain yang meningkat seiring dengan tingkat kematangannya, berdasarkan indikator kemandirian.

Data untuk mengukur kemandirian ini dapat dilakukan dengan menggunakan skala kemandirian yang di buat oleh peneliti yang berdasarkan atas aspek-aspek kemandirian (Lamman, 1988) yang mempunyai indikator sebagai berikut, membuat keputusan, tidak cemas, Kemampuan berpendapat, mengemukakan ide, keyakinan, berani memilih, berani menanggung resiko, loyalitas, mengandalkan diri sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, evaluasi masalah, mengatasi masalah, menyesuaikan diri, kontrol perasaan.



2) Gaya Kelekatan adalah Kecenderungan perilaku lekat individu terhadap figur lekatnya.

Menurut Ainsworth (Helmi, 1999) pada dasarnya gaya kelekatan itu ada dua macam, yaitu gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman.

Gaya kelekatan aman adalah gaya kelekatan yang mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain berdasarkan indikator gaya kelekatan aman.

Data untuk mengukur gaya kelekatan aman ini dapat dilakukan dengan menggunakan skala gaya kelekatan aman yang di buat oleh peneliti berdasarkan atas ciri-ciri gaya kelekatan aman (Ainsworth, dalam Helmi 1999) yang mempunyai indikator sebagai berikut, Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, memiliki konsep diri yang bagus, merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, peduli dengan siapapun.

Gaya kelekatan tidak aman adalah gaya kelekatan yang mengembangkan pandangan yang negatif terhadap diri sendiri dan orang lain berdasarkan indikator gaya kelekatan tidak aman.

Data untuk mengukur gaya kelekatan tidak aman ini dapat dilakukan dengan menggunakan skala gaya kelekatan tidak aman yang di buat oleh peneliti berdasarkan dari ciri-ciri gaya kelekatan tidak aman (Ainsworth, dalam Helmi 1999) yang mempunyai indikator sebagai berikut, susah menjalin hubungan yang akrab, keterlibatan emosinya rendah saat berhubungan sosial, tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaan pada orang lain, khawatir jika temannya tidak mencintai.

D. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (1989), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Hadi (1990), Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Populasi dibatasi dengan sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Jadi Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai persamaan sifat yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 1 Medan Reguler yang berjumlah 292 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama, baik sifat kodrat maupun sifat pengkhususan (Hadi, 2004). Adapun teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Simpel Random Sampling*. Sampel yang diambil pada penelitian ini berjumlah 80 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

Hadi (2004) menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan

data yang terdiri dari daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

harus dijawab atau di kerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan di berikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala adalah:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
2. Apa yang dikatakan subjek adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala untuk mengetahui dampak kemandirian ditinjau dari gaya kelekatan. Skala yang akan digunakan adalah skala kemandirian dan skala gaya kelekatan pada siswa MAN 1 Medan. Tipe skala yang digunakan adalah tipe skala langsung yaitu skala yang langsung dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan dan jawaban yang diberikan tersebut adalah berupa informasi tentang dirinya sendiri..

Adapun skala yang digunakan adalah skala Guttman. Skala penelitian ini berbentuk dua pilihan jawaban, yaitu jawaban YA dan TIDAK. Untuk butir *favourable*, jawaban “YA” diberi nilai 2 dan jawaban “TIDAK” mendapat nilai 1. Untuk butir *unfavourable*, jawaban “YA” diberi nilai 1 dan jawaban “TIDAK” diberi nilai 2.

2. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas dan reliabilitas memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian. Sebelum alat ukur tersebut dipakai, lebih dahulu harus diukur tingkat validitas setiap butir dan reliabilitas alat ukur. Validitas dan reliabilitas yang

tinggi akan memberikan informasi yang baik mengenai keadaan subjek yang diteliti (Azwar 1992).

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 1989).

Sebuah instrumen dikatakan valid, apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid, apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 1989).

Suatu hal yang harus disadari, bahwa dalam estimasi validitas pada umumnya tidak dapat dituntut suatu koefisien yang tinggi sekali sebagaimana halnya dalam interpretasi koefisien reliabilitas.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius/mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas

menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 1989).

Lepas daripada teknik dan rumusan hitung yang digunakan, reliabilitas hasil ukur skala psikologi dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang perlu dipahami maknanya. Menurut Sugiyono (2009), nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah diatas 0,7 (cukup baik) dan di atas 0,8 (baik).

Dengan mengetahui tingginya koefisien reliabilitas suatu skala, orang dapat menentukan sejauh mana ia boleh dan bersedia mempercayai skor hasil tes tersebut. Karena keterpercayaan itu bersifat relatif, maka signifikansi koefisien reliabilitas pun bersifat relatif. Adalah tergantung kepada penilai atau pemakai tes itu sendiri untuk menentukan apakah suatu koefisien reliabilitas sudah cukup memuaskan bagi keperluannya atau belum (Azwar, 2006).

F. Analisis Data

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan anava untuk membuktikan hipotesis, dan untuk mendeskripsikan masing-masing dari dampak kemandirian menggunakan statistik deskriptif dengan teknik analisis cross tabulation.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa simpulan, yaitu:

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varians 1 jalur, diketahui terdapat perbedaan yang signifikan Kemandirian ditinjau dari gaya kelekatan, yakni gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 49.917$ dengan $p = 0.000, < 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Kemandirian antara gaya kelekatan aman dan tidak aman, dinyatakan diterima.

Gaya kelekatan aman dan tidak aman memberikan pengaruh terhadap kemandirian pada aspek kebebasan, dari tabel memperlihatkan terbentuknya 75% kebebasan yang kuat pada kemandirian diakibatkan gaya kelekatan aman dan

tidak tidak aman 25%. Manifestasi kemandirian seseorang dapat dilihat melalui kebebasannya dalam membuat keputusan, tidak merasa cemas ataupun malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain.

Aspek inisiatif terbentuk kuat terhadap kemandirian sebesar 80% dari gaya kelekatan aman, pada gaya kelekatan tidak aman 20%, terlihat gaya kelekatan aman dominan membentuk aspek inisiatif yang kuat pada kemandirian, gaya kelekatan aman hanya memberi kontribusi 1% pada rendahnya aspek inisiatif pada kemandirian. Wujud kemandirian yang menunjukkan inisiatif dapat dilihat dari kemampuannya untuk berpendapat, mengemukakan ide.

Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada kemandirian di bentuk dari gaya kelekatan aman sebesar 87,5%, sedang dari gaya kelekatan tidak aman sebesar 12,5%. Untuk rasa percaya diri yang rendah pada kemandirian dominan dibentuk oleh gaya kelekatan tidak aman sebesar 83,3%. Manifestasi kemandirian seseorang antara lain juga ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk berani memilih, yakin terhadap potensi yang dimiliki dalam mengorganisasi diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

Terbentuknya tanggung jawab yang kuat pada kemandirian di bentuk dari gaya kelekatan aman sebesar 87,5%, sedang dari gaya kelekatan tidak aman sebesar 12,5%. Untuk tanggung jawab yang rendah pada kemandirian dominan dibentuk oleh gaya kelekatan tidak aman sebesar 62,3%. Orang yang mandiri akan menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan

mampu pula membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain disekitarnya.

Terbentuknya ketegasan diri yang kuat pada kemandirian di bentuk dari gaya kelekatan aman sebesar 90,9% dan merupakan persentase terbesar, sedang dari gaya kelekatan tidak aman sebesar 9,1%. Untuk ketegasan diri yang rendah pada kemandirian dominan dibentuk oleh gaya kelekatan tidak aman sebesar 80,0%. Bentuk kemandiriannya ditunjukkan melalui keberaniannya untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat walaupun berbeda dari orang lain.

Terbentuknya pengambilan keputusan yang kuat pada kemandirian tidak muncul pada aspek ini. Untuk pengambilan keputusan yang rendah pada kemandirian dominan dibentuk oleh gaya kelekatan tidak aman sebesar 100,0%, gaya kelekatan tidak aman 100% menjadikan aspek pengambilan keputusan yang rendah pada pembentukan kemandirian. Manifestasi kemandirian dari aspek ini ditunjukkan melalui kemampuan untuk menemukan akar masalah, mengevaluasi segala kemungkinan dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya tanpa harus mendapat bimbingan dari orang tua atau orang dewasa lain.

Terbentuknya kontrol diri yang kuat pada kemandirian tidak muncul pada aspek ini. Untuk kontrol diri yang rendah pada kemandirian dominan dibentuk oleh gaya kelekatan tidak aman sebesar 91,7%, hampir sama dengan pengambilan keputusan, gaya kelekatan tidak aman sangat dominan memberikan kontribusi

kontrol diri yang rendah pada kemandirian. Kontrol diri mengandung suatu pengertian kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku tanpa bimbingan atau arahan dari orang lain atau dengan perkataan lain kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga ia tidak merasa cemas, tidak takut, tidak ragu, ataupun marah yang berlebihan, manakala ia berinteraksi dengan orang lain.

Pada kemandirian sendiri 100% kemandirian yang tinggi diakibatkan oleh gaya kelekatan aman, dan 90,9% gaya kelekatan tidak aman memberikan kontribusi pada kemandirian yang rendah, hal ini mendukung hasil uji hipotesis dimana hipotesis pada penelitian ini diterima, berarti ada perbedaan yang signifikan tingkat kemandirian pada gaya kelekatan aman dan tidak aman.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja dalam perkembangan kemandiriannya dipengaruhi oleh gaya kelekatan. Jika remaja memiliki gaya kelekatan aman maka kemandiriannya pun akan berkembang dengan baik, karena gaya kelekatan aman merupakan pondasi dasar atau landasan dasar yang penting bagi perkembangan psikologis remaja, sedangkan gaya kelekatan tidak aman akan menyebabkan adanya gangguan dalam perkembangan psikologis remaja sehingga menyebabkan remaja tidak mandiri.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menjalin komunikasi yang bersifat dua arah dengan anak sebagai suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Orang tua diharapkan memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada anak dalam melakukan sesuatu agar anak tersebut belajar menuju kemandirian. Orang tua agar tetap konsisten dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai kepada anak, sehingga orang tua dapat menjadi panutan bagi remaja untuk dapat mengembangkan kemandirian dan berfikir secara dewasa.

2. Saran untuk Subjek Penelitian

Berpedoman pada hasil penelitian yang telah dilakukan yakni adanya kemandirian tinggi pada siswa MAN 1 yang memiliki gaya kelekatan aman, sedangkan kemandirian rendah pada siswa MAN 1 memiliki gaya kelekatan tidak aman. Oleh karena itu diharapkan agar siswa yang memiliki gaya kelekatan tidak aman hendaknya menyadari pentingnya kemandirian dalam kehidupan sehingga secara pribadi berupaya memunculkan kemandirian tersebut.

3. Saran untuk Sekolah

Pihak sekolah diharapkan untuk menerapkan kurikulum dan sistem belajar yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan perkembangan kemandirian pada diri siswa. Pihak sekolah dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kemandirian siswa.

4. Saran untuk Guru

Para pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman di kelas tanpa melupakan kedisiplinan, sehingga membantu siswa untuk mencapai kemandirian yang seutuhnya. Para pendidik sebaiknya dapat menerapkan cara belajar di kelas yang dapat melatih siswa untuk mandiri seperti *active learning*, dimana siswa dapat secara aktif menggali informasi yang ingin siswa dapatkan.

5. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih berhubungan dengan kemandirian seperti relasi teman sebaya serta mempertimbangkan variabel lain yang lebih berhubungan dengan gaya kelekatan seperti konsep diri, mengingat banyak faktor yang dapat berhubungan dengan gaya kelekatan dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori. M. (2005). *Perkembangan Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto,S. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Azwar. (2006). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A, dkk (2003). *Psikologi Sosial Jilid II (Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: Erlangga.
- Boeree, C.G. (2008). *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, dan Perilaku*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Bowlby, J. (1978). *Attachment and Loss Volume I: Attachment*. London: Penguin Books.
- Etty, M. 2003. *Menyiapkan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Fitrie. 2006. Hubungan antara Attachment Behavior dengan Kematangan Emosi pada Remaja di SMA Negeri 3 Langsa. *Skripsi*.(Tidak diterbitkan).Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid I, II, III Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (ed 5). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Helmi, A.F. 1999. *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*. *Jurnal Psikologi* no.1, 917. Universitas Gajah Mada.
- Helmi Gajah Mada., A.F. 2004. *Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi, dan Perilaku Marah*. Program Studi Psikologi Universitas.
- Lamman, M.S., Frank, S.J., Avery, C.B. 1988. *Young Adults Perception of Their Relationships With Their Parents : Individual differences in Connectedness, Competence and Emotional Autonomy*. *Journal of Development Psychology*. Vol. 24.No. 5 : 729-737.
- Mc. Cartney, K&Dearing, E. (2002). *Child Development*. USA : Mc Millan Refference.

- Monks, F.J,dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*.(Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.1999).
- Monks, F.J,dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*.(Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.2006).
- Mussen, P.H. dkk (1989). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (Terjemahan). Jakarta : Arcan.
- Nasution,S. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cetakan kesebelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nikmatu. 2010. Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2009. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Malang : Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibtahim.
- Qomariyah.2011. Hubungan Kualitas Attachment dengan Kemandirian Siswa Kelas X Dimediasi Oleh Self Esteem di SMA Negeri 1 Malang. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Malang : Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrahim.
- Santrock, John.W.1999.*Life-Span Development*. (ed 7). Mc.Graw-Hill Companies.Inc.
- Santrock, John. W. 2003. *Perkembangan Remaja*. (ed 6). Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John. W. 2002. *Life-Span Development:Perkembangan Masa Hidup (Terjemahan)*. Jakarta : Erlangga.
- Sugandhi, N.M. Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan. [on line]. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2011 <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PSIKOLOGI PEND DAN BIMBINGAN/195708301981012-Sugandhi, N. M. Menumbuhkembangkan kemandirian anak dan remaja untuk menyongsong %5b compatibility Mode%5D.pdf>
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Supiah.2008.Hubungan Antara Disiplin Diri Dengan Kemandirian Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Yayasan Perguruan Islamiyah (YAPSI) Labuhan Deli-Medan. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan).Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Taylor, S. E, dkk (2009). *Psikologi Sosial (Edisi kedua belas)*. Indonesia : Kencana Prenada Media Group.
- Yessy. (2003). Hubungan Pola Attachment dengan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan pada Remaja. *Jurnal Psikologi*.12,(2),1-12.

Zainun Mutadin. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*. (<http://www.e-psikologi.com/epsi.2011>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2011).

Zefany. (2011). Pengaruh Status Bekerja Ibu Terhadap Kemandirian dan Prestasi Belajar Remaja Akhir. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

Zulkifli, L. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

